

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Bimbingan Keberagamaan dan Orang Tua

a. Pengertian Bimbingan Keberagamaan

Kata bimbingan secara etimologis ialah terjemahan dari kata "*guidance*" yang berasal dari kata kerja "*to guide*" yang artinya menunjukkan, mengarahkan, atau menolong. Sedangkan secara terminologi bimbingan mempunyai beberapa pengertian yaitu:

- 1) Bimbingan ialah proses pendampingan yang berkesinambungan dan sistematis dari pembimbing kepada mereka yang dibimbing untuk mencapai kemandirian, pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri sendiri, dan kesadaran diri agar bisa berkembang dan beradaptasi dengan lingkungan.
- 2) Bimbingan merupakan proses bantuan yang diberikan kepada individu maupun kelompok agar dapat berkembang menjadi individu yang mandiri dan lebih baik.⁹
- 3) Bimbingan adalah proses membantu individu melalui upaya mereka sendiri agar sanggup mengembangkan kemampuan mereka untuk kebahagiaan pribadi dan bermanfaat bagi sosial.¹⁰

Pada pasal 27 Peraturan Pemerintah Nomor 29/90, "bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan".¹¹

Dewa Ketut Sukardi mengutip dari Rochman Natawidjaya menjelaskan bahwa:

"Bimbingan dapat diartikan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan supaya individu tersebut memahami dirinya sendiri sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar

⁹ Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan dan Penyuluhan Di Sekolah*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta 1995), 2.

¹⁰ Hallen A, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Ciputat Pers 2002), 3.

¹¹ Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995), 18.

sesuai dengan tuntunan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat dan kehidupan pada umumnya. Dengan demikian, dia akan dapat menikmati kebahagiaan hidupnya dan dapat memberikan sumbangan yang berarti kepada kehidupan masyarakat pada umumnya. Bimbingan membantu individu mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial".¹²

Berdasarkan uraian di atas, kesimpulan dari penulis yaitu bimbingan adalah proses bantuan atau pertolongan secara terus-menerus terhadap individu atau kelompok untuk mengatasi masalah dalam kehidupannya sehingga individu atau kelompok tersebut dapat mencapai kesejahteraan di dalam kehidupannya.

Keberagamaan dikutip dari kata "agama" yang mengacu pada keyakinan bahwa manusia memegang teguh hakikat kehidupan dan mengajari mereka tentang hubungan mereka dengan Tuhan.¹³

Berikut ini beberapa pendapat ahli tentang definisi bimbingan keberagamaan:

1) Hallen

Bimbingan keberagamaan merupakan upaya membantu individu mengatasi penyimpangan dari perkembangan fitrah keagamaannya agar perannya sebagai Khalifah di muka bumi diakui dan ditindaklanjuti dengan hormat untuk menjalin hubungan yang baik dengan Tuhan, manusia, serta alam semesta.¹⁴

2) Arifin

Bimbingan keberagamaan merupakan upaya membantu orang-orang yang mengalami masalah jasmani dan rohani yang berkaitan dengan kehidupannya sekarang dan yang akan datang. Beberapa bantuan yang diberikan antara lain berupa

¹² Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995), 19.

¹³ Mas'ud Hasan Abdul Qohar, *Kamus Ilmiah Populer*, (Gresik: Bintang Pelajar 1998), 10.

¹⁴ Hallen, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Jakarta: , Ciputat Press 2002). 22

bantuan spiritual dan mental agar yang bersangkutan mampu mengatasi kemampuan yang dimiliki dengan kekuatan keimanan dan taqwa terhadap Allah.¹⁵

3) Faqih

Bimbingan keberagamaan merupakan proses membantu individu agar kehidupan beragama senantiasa sejalan dengan ketentuan Allah SWT agar dapat memiliki kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹⁶

Berdasarkan uraian ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa bimbingan keberagamaan adalah proses pemberian pertolongan terhadap individu sehingga dapat mengoptimalkan potensi atau karakter religiusnya dengan sebaik-baiknya berdasarkan nilai-nilai yang dimilikinya agar tercapai kebahagiaan baik di dunia ini maupun di akhirat.

b. Dasar Bimbingan Keberagamaan

Alquran dan Hadis merupakan dasar dan konsep ideal untuk konseling Islam. Melalui kedua sumber inilah muncul konsep, tujuan dan konsep konseling Islam. Sebuah landasan yang menjadi mercusuar bagi masyarakat untuk memberikan nasehat atau arahan kepada sesama manusia, antara lain:

1) Firman Allah dalam Q.S. At-Tahrim ayat 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا
 مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Q.S. At-Tahrim : 6)¹⁷

¹⁵ Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran tentang Bimbingan Penyuluhan Agama di Sekolah dan Luar Sekolah*, (Jakarta: Bulan Bintang 1997), 2.

¹⁶ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press 2001), 61.

¹⁷ AlQuran, At-Tahrim ayat 6, *AlQuran dan Terjemahannya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit AlQuran, 2001)

Dari ayat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kita sebagai manusia diperintahkan untuk melindungi diri sendiri dan keluarga kita agar terhindar dari siksa neraka. Hal ini secara tidak langsung menginstruksikan kepala keluarga untuk memimpin keluarga dengan metode dan jalan yang benar agar semua anggota keluarga terhindar dari siksa api neraka.

Melalui beberapa uraian di atas, kesimpulan yang di dapat penulis ialah bahwa bimbingan keberagamaan adalah upaya orang tua memberikan pendidikan agama kepada anak-anaknya agar terbiasa hidup sesuai dengan ajaran Islam.

c. Pengertian Orang Tua

Pengertian orang tua yang dijelaskan di dalam kamus besar bahasa Indonesia yaitu, “Orang tua adalah ibu dan ayah kandung”.¹⁸ Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anaknya, karena pendidikan pertama kali yang di dapat anak merupakan pendidikan dari orang tua. Jadi, bentuk pendidikan yang pertama ada di dalam keluarga, secara umum pendidikan rumah tangga tidak bersumber dari persepsi dan pemahaman yang muncul dari pengetahuan pendidikan, tetapi karena suasana dan struktur bawaan memberikan kesempatan yang wajar untuk mengembangkan situasi pendidikan. Situasi pendidikan terwujud berkat interaksi serta pengaruh antara anak dengan orang tua.¹⁹

Dapat disimpulkan orang tua ialah Ibu dan Bapak kandung yang bertanggung jawab atas pendidikan anak dan dalam segala bidang kehidupan dari masa kanak-kanak hingga dewasa.

d. Tugas dan Tanggung Jawab Orang Tua

Orang tua menjadi pendidik anak-anak mereka yang pertama dan terpenting, melalui orang tua anak tersebut mendapatkan pendidikan pertama baik secara langsung maupun tidak langsung. Selain itu, pendidikan ini berdampak kepada masa depan anak. Saat tahun-tahun awal tanggung jawab orang tua atas pendidikan anak sangatlah penting.²⁰

¹⁸ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 629

¹⁹ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), 35

²⁰ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 237

Tugas dan tanggung jawab orang tua sangatlah besar untuk mengarahkan serta mendidik anak-anaknya tentang keutamaan dasar agama. Berikut ini tugas dan tanggung jawab orang tua, antara lain:

- 1) Orang tua adalah pembela dan pengasuh

Orang tua memiliki tanggung jawab untuk melindungi dan menjaga keselamatan keluarga sehingga tugas orang tua antara lain memelihara, membimbing, membela dan mengarahkan hal-hal yang baik.

- 2) Orang tua adalah pendidik

Pendidikan kepada anak merupakan kewajiban bagi orang tua, sejak masa kanak-kanak, mereka harus dididik ke arah kebajikan agar kelak menjadi anak yang menghormati Tuhan dan bertanggung jawab dalam kehidupannya. Beberapa tugas orang tua dalam melakukan pendidikan bagi anak adalah menumbuhkan tumbuh kembang serta menumbuhkan pikiran dan potensi yang tersimpan dalam diri anak.

Orang tua memiliki kewajiban untuk membekali anak dengan pendidikan dan pembinaan agama sebagai dasar kepribadiannya. Pendidikan agama tidak hanya hanya memberikan ilmu, amalan agama, dan beribadah tetapi studi yang lebih luas terutama ditujukan untuk membentuk kepribadian anak-anak yang sejalan dengan ajaran agama islam. Mengembangkan gagasan, sikap dan akhlak lebih penting daripada bijak dalam mengingat dalil agama dan hukum yang tidak terserap dan dijalani.

- 3) Orang tua adalah pemimpin

Orang tua tidak hanya sebagai pelindung dan pendidik, tetapi juga sebagai pemimpin bagi anak-anaknya. Kepemimpinan merupakan aktivitas mengarahkan orang lain ke tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Jadi, orang tua mempunyai kewajiban untuk mempengaruhi, mengarahkan dan mengontrol anaknya untuk mengikuti ajaran Islam.²¹

Penulis menyimpulkan, tugas dan tanggung jawab orang tua merupakan merawat, mengasuh, mendidik, dan melindungi anak dari pengaruh negatif di sekitar dan di luar lingkungan. Sekaligus memberikan

²¹ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), 107

teladan yang baik bagi anak agar menjalankan ajaran yang sesuai syariat Islam.

e. Pentingnya Bimbingan Keberagamaan Orang Tua Kepada Anak

Tingkat religius seseorang ditentukan oleh pengalaman, pendidikan, dan praktik selama masa kecilnya. Anak yang tidak pernah mengenyam pendidikan agama sejak kecil saat dewasa tidak akan memikirkan betapa pentingnya agama bagi kehidupannya. Sebaliknya, jika seorang anak memiliki pengalaman beragama, misalnya orang tuanya mengerti tentang agama, lingkungan sosial dan teman-temannya mengamalkan agama, di sekolah, serta di masyarakat, secara alamiah ia akan hidup menurut hukum agama dan merasakan betapa bahagianya hidup dalam agama.²²

Keinginan setiap orang tua ialah mendidik anak-anaknya sopan santun, kepribadian yang baik, dan perilaku yang patuh dan hormat. Semua itu bisa dilakukan di pendidikan formal dan informal.²³

Dari uraian di atas penulis menyimpulkan bimbingan keberagamaan orang tua kepada anak sangatlah penting, bimbingan keberagamaan orang tua dapat membantu anak memperoleh kebahagiaan dunia maupun akhirat, dan dengan didapatkannya ilmu agama, anak bisa memiliki ahklak yang baik serta dapat bermanfaat bagi lingkungan.

f. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Keberagamaan

Bimbingan keberagamaan bertujuan untuk membantu individu menyadari potensi yang dimiliki dengan mengatasi rintangan menuju kebahagiaan dalam hidup sekarang dan di masa depan.²⁴

Faqih mengemukakan tujuan bimbingan keberagamaan ialah, antara lain:

- 1) Mencegah timbulnya masalah dalam kehidupan beragama individu atau kelompok.

²² Abi Abdillah Muhammad bin Ismail Al Bukhori, *Shahih Bukhori*, (Beirut: Dar Al Ma'rifah tth, Juz I), 235.

²³ Abi Abdillah Muhammad bin Ismail Al Bukhori, *Shahih Bukhori* (Beirut: Dar Al Ma'rifah tth, Juz I), 35.

²⁴ Thohari Musnamar, *Dasar- Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Press 1992), 33.

- 2) Memecahkan masalah individu yang berhubungan dengan kehidupan religius.
- 3) Menentukan pilihan individu untuk pemecahan masalah dengan hukum Islam.
- 4) Mempertahankan situasi dan keadaan kehidupan religius individu yang baik agar tetap baik dan selalu membaik.²⁵

Berikut ini merupakan uraian beberapa fungsi

Bimbingan keberagamaan:

- 1) Preventif
Artinya membantu seseorang melindungi diri dari masalah yang dihadapi.
- 2) Kuratif
Cara ini digunakan untuk membantu individu memecahkan masalah yang mereka hadapi.
- 3) Preservatif
Cara ini digunakan guna menolong seseorang untuk menghadapi situasi buruk menjadi baik.
- 4) Developmental
Hal ini digunakan untuk menolong individu dalam memelihara dan mengembangkan kondisi yang baik agar tidak menimbulkan masalah bagi dirinya sendiri.²⁶

Dewa Ketut Sukardi berpendapat, fungsi bimbingan dari sifatnya ialah:

- 1) Pencegahan (Preventif)
Pelayanan bimbingan dapat memiliki fungsi preventif, artinya merupakan upaya untuk mencegah munculnya suatu masalah. Layanan yang diberikan dalam bimbingan ini bermanfaat bagi remaja agar terhindar dari berbagai masalah yang dapat menghambat perkembangannya.
- 2) Fungsi Pemahaman
Fungsi pemahaman merupakan proses bimbingan dan konseling yang dihasilkan oleh sekelompok orang berdasarkan kebutuhan remaja. Pengertian ini meliputi:
 - a) Memahami diri remaja terutama dirinya sendiri, orang tuanya, dan pembimbingnya.

²⁵Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press 2001), 62.

²⁶Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press 2001), 37.

- b) Kesadaran akan lingkungan remaja, termasuk lingkungan keluarga.
 - c) Pemahaman luas tentang lingkungan.
- 3) Fungsi Perbaikan
- Meski ada upaya untuk mencegah dan memahaminya, remaja tidak luput dari banyak kendala. Disinilah berlangsungnya fungsi perbaikan yang memberikan bimbingan dan penyuluhan atas berbagai permasalahan yang dihadapi remaja.
- 4) Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan
- Bimbingan dan konseling dapat membantu remaja mempertahankan dan mengembangkan kepribadiannya secara stabil, langsung, dan berkelanjutan.²⁷

Dari beberapa definisi di atas, kesimpulan dari penulis ialah tujuan dan fungsi bimbingan keagamaan merupakan untuk membimbing, memelihara, dan membina amalan keagamaan seseorang, yang bertujuan mencegah timbulnya masalah bagi seseorang.

g. Bentuk Bimbingan Keberagamaan

1) Bentuk Metode Bimbingan dan Konseling Islam

Berikut beberapa metode bimbingan dan konseling Islam yang dikategorikan atas dasar aspek komunikasi. Antara lain:

a) Metode komunikasi langsung

Metode ini merupakan metode di mana konselor berkomunikasi secara langsung dengan orang yang dia bimbing (tatap muka).

b) Metode tidak langsung

Metode ini diberikan melalui cara bimbingan / nasehat melalui media komunikasi massa. Metode ini dapat diberikan secara individu, kelompok, bahkan massal.

h. Metode Bimbingan Keberagamaan

Bimbingan keberagamaan membutuhkan cara masuk atau metode yang sesuai dengan kebutuhan dari tujuan panduan yang dimaksudkan. Berikut beberapa cara yang baik untuk melatih anak menjadi saleh atau salehah:

1) Bimbingan dengan keteladanan

²⁷ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT Rineka Cipta 2000), 26-27.

Orang tua bertindak sebagai pembimbing dan teladan di mata anak, semua perilaku dan aktivitas mereka akan didokumentasikan dan diteladani. Contohnya, termasuk hasil yang disampaikan kepada anak-anak, tidak hanya kata-kata, tetapi harus didukung oleh tindakan atau perilaku yang sebenarnya.²⁸

Firman Allah Q.S As-Shaaf ayat 2

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? (Q.S. As-Shaaf : 2)²⁹

2) Bimbingan dengan cerita

Al-quran bercerita tentang nilai-nilai pendidikan, kisah masa lalu dan kisah para nabi Allah yang dapat kita temukan dalam dakwahnya.

Cerita semacam ini terasa sangat berkesan karena selain menarasikan sejarah masa lalu juga menunjukkan aspek-aspek penting kehidupan yang bisa menjadi cermin dalam hidup kita.

Firman Allah Q. S. Huud ayat 120 :

وَكَلَّا نَقْصُصْ عَلَيْكَ مِمَّا نُبَيِّنُ لَكَ آيَاتِنَا فَتَدَارِكُ أَبْصَارُهُمْ فُتُوًّا كَوَجَاءِ كَيْفِيهِ هَذَا الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرٌ لِلْمُؤْمِنِينَ

Artinya : dan semua kisah dari Rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman. (Q.S. Huud : 120)³⁰

3) Bimbingan dengan imbalan dan sanksi yang tepat

²⁸ Abi M. F. Yaqin, *Mendidik Secara Islami*, (Jombang: Lintas Media, tth), 30.

²⁹ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV.J-Art 2005), 552.

³⁰ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV.J-Art 2005), 236.

Orang tua hendaknya menawarkan pandangan Alquran yang memberikan penghargaan dan sanksi yang sama, serta proporsi dan sanksi yang adil. Usahakan jangan menghukum berupa hukuman fisik, makian atau kritik, prinsip hukuman harus baik untuk anak.³¹

Al Ghazali berpendapat bahwa penghargaan (imbalan) dapat berpengaruh terhadap hasil belajar. Beliau merupakan salah satu ahli yang berpendapat bahwa hukuman itu harus mendidik, hukuman untuk anak harus memiliki ciri-ciri tersendiri yang dilandasi oleh niat baik, bukan untuk merendahkan perasaan anak, harga diri atau menghina martabatnya.³²

4) Bimbingan dengan adat kebiasaan

Orang tua tidak hanya memerintah anaknya, mereka juga perlu menjadi panutan bagi anaknya, ajari mereka sopan santun yang baik kepada sesama makhluk lain. Orang tua mengajak anaknya sholat berjamaah, membiasakan sholat dan membaca Alquran, berbicara dengan baik, menghormati orang tua, serta membiasakan diri untuk bersikap sopan terhadap sesama makhluk.

Setiap Orang tua perlu mengajari anak-anaknya tentang praktik halal dan haram. Di sini orang tua perlu mendidik anak-anaknya untuk melakukan perintah Allah dan menjauhi semua larangan-Nya, ketika Orang tua menemukan bahwa anak mereka melakukan kejahatan seperti mencuri atau menceritakan cerita kotor, mereka harus memberi tahu mereka bahwa itu adalah Makruh dan haram.³³ Sebaliknya, jika orang tua (pendidik) menemukan bahwa anaknya melakukan sesuatu yang baik seperti membantu orang lain, memberi shadaqah atau hal positif lain, orang tua harus mengatakan bahwa apa yang anak lakukan merupakan perbuatan yang baik dan berharap anak terus melakukan hal positif kedepannya.

43. ³¹Abi M. F. Yaqin, *Mendidik Secara Islami*, (Jombang: Lintas Media, tth),

51. ³²Abi M. F. Yaqin, *Mendidik Secara Islami*, (Jombang: Lintas Media, tth),

³³Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang 1991), 62.

5) Bimbingan dengan nasihat

Banyak metode dan teknik mengajar anak yang berhasil membangun keimanan anak, mempersiapkan mereka secara moral, mental, dan sosial, dan salah satunya adalah mengajar dengan memberi nasehat, karena konseling sangat penting untuk menjelaskan hakikat anak, melihat mereka, menghiasi mereka dengan akhlak yang baik sopan santun, serta mengajari mereka dengan prinsip-prinsip Islam.³⁴

Peneliti sampai pada kesimpulan bahwa orang tua diharapkan dapat meluangkan waktu bersama anak-anaknya serta berbagi cerita dan pelajaran dengan nasehat, dengan cara yang tidak membosankan, agar tercipta suasana spiritual, dan perilaku yang baik anak dapat dicapai.

i. **Materi Bimbingan Keberagamaan**

Materi bimbingan keagamaan merupakan segala sesuatu yang diwariskan kepada anak dan bahan materi bimbingan tersebut bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Materi yang disajikan dalam proses bimbingan keagamaan, antara lain:

1) Aqidah

Aqidah artinya benar-benar terikat. Sedangkan secara terminologi diartikan sebagai landasan yang mengikat keimanan, oleh karena itu ilmu tauhid menjadi landasan bagi seluruh perilaku muslim sebagai kaidah-kaidah dasar yang berkaitan dengan keimanannya.³⁵

2) Syari'ah

Syariah adalah aturan agama yang menjadi pedoman bagi manusia untuk meningkatkan taraf hidupnya guna meraih kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.³⁶

3) Akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa arab yang berarti budi pekerti atau tingkah laku. Sedangkan pengertian

³⁴ Abi M. F. Yaqin, *Mendidik Secara Islami*, (Jombang: Lintas Media, tth), 65-66.

³⁵ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang 1991), 318.

³⁶ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang 1991), 302.

menurut terminologi, ahklak merupakan perilaku manusia yang didasarkan pada kesadaran untuk berbuat baik, didorong oleh keinginan hati dan berdasarkan pertimbangan rasional.

Dari penjelasan diatas maka penulis menyimpulkan dalam memberikan materi bimbingan, peran orang tua memiliki beberapa materi yang diberikan kepada remaja diantaranya aqidah, syariah, dan ahklak agar remaja memiliki perilaku islami.

2. Perilaku Konsumtif

a. Pengertian Perilaku Konsumtif

Warsito Nurdin menyatakan perilaku konsumtif sebagai kondisi konsumen yang membelanjakan seluruh pendapatannya pada produk konsumsi.³⁷

Sumartono berpendapat bahwa perilaku konsumtif merupakan penggunaan produk yang tidak lengkap. Artinya seseorang menggunakan produk yang sama dari merek lain, atau dapat dikatakan melakukan pembelian karena hadiah yang berikan atau melakukan pembelian karena banyaknya pengguna produk tersebut.³⁸

Noviyanti Awaliyah dan Hidayat berpendapat, Perilaku konsumtif merupakan gaya hidup yang suka mengeluarkan banyak uang.³⁹

Berdasarkan beberapa ulasan di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku konsumtif merupakan perilaku pribadi yang gaya hidupnya terlalu banyak membeli produk atau jasa, bukan berdasarkan pertimbangan kebutuhan. Sebaliknya, fokusnya pada keinginan dan kepuasan yang didapat seseorang saat memiliki barang-barang ini.

Keterkaitan dengan penelitian ini adalah bahwa orang dengan perilaku konsumtif menggunakan uangnya untuk membeli suatu produk agar terlihat lebih menarik bagi orang lain terlepas dari kebutuhan dan kondisi mereka. Selain

³⁷ Warsito Nurdin, dan Nursa'ban, *Mari Belajar IPS 1: untuk SMP/MTS kelas VII*, (Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional 2008), 258.

³⁸ Sumartono, *Terperangkap Dalam Iklan: Menyerpong Imbas Pesan Iklan Televisi*, (Bandung: CV Alfabeta 2002), 117.

³⁹ Noviyanti Awaliyah dan Hidayat, *Pelajaran IPS-Ekonomi Bilingual Untuk SMP/MTs. Kelas VII*, (Bandung: Yrama Widya 2008), 72.

itu, remaja yang masih sekolah selain kesulitan keuangan juga kurang termotivasi untuk belajar.

b. Faktor-Faktor Perilaku Konsumtif

Sifat dan perilaku konsumtif memiliki berbagai faktor yaitu faktor internal dan eksternal.⁴⁰

1) Faktor Internal

a) Motivasi

Motivasi adalah pendorong perilaku masyarakat, termasuk berbelanja atau menggunakan layanan jasa yang tersedia.

Dalam penelitian ini remaja yang terlibat dalam perilaku konsumtif yaitu melakukan aktivitas berlebihan dalam membeli suatu produk atau jasa.

b) Harga diri

Individu yang merasa mempunyai harga diri yang rendah akan mudah terpengaruh oleh lingkungan dibanding mereka yang memiliki harga diri yang tinggi.

Dalam penelitian ini remaja yang rentan terhadap lingkungan adalah mereka yang memiliki harga diri rendah dan kurang percaya diri.

c) Pengamatan

Seseorang akan mengambil keputusan sebelum membeli suatu produk dan keputusannya akan didasarkan pada pengamatan yang dilakukan tentang produk tersebut.

Dalam penelitian ini remaja sebelum membeli produk mereka meninjau dari trend dan mereknya.

d) Proses belajar

Pengalaman bisa didapat atau dipelajari dari tindakan masa lalu, karena seseorang dapat belajar dan memperoleh pengalaman, dan hasil eksperimen individu akan membentuk citra tertentu dari suatu produk.

Pada penelitian ini remaja mendapat proses belajar melalui pengalaman mereka sebelumnya.

2) Faktor Eksternal

a) Kebudayaan

⁴⁰Sumartono, *Terperangkap Dalam Iklan: Meneropong Imbas Pesan Iklan Televisi*, (Bandung: CV Alfabeta 2002), 99.

Budaya tercermin dalam permintaan akan berbagai barang di pasar dalam gaya hidup, kebiasaan dan tindakan yang berdampak besar pada perilaku konsumen di pasar. Keragaman budaya di suatu daerah akan membentuk pasar dan perilaku yang berbeda bagi banyak kelompok etnis, bahkan pengaruh budaya yang kuat terhadap perilaku pembelian dibuktikan oleh penelitian Loudon bahwa perilaku pembelian dapat direvitalisasi oleh nilai-nilai budaya yang dimiliki konsumen.

Pada penelitian ini, budaya remaja juga menimbulkan perilaku konsumtif terhadap remaja.

b) Kelas sosial

Terdapat beberapa tingkatan di dalam kelas sosial yaitu kelas atas, menengah dan bawah, yang membuat perbedaan pada waktu luang, selera makan, minat pada fashion dan sikap mereka dalam membawa inovasi.

Pada penelitian ini, hanya remaja yang memilih teman sebaya dari kalangan atas yang cenderung konsumtif, hal tersebut disebabkan karena mereka akan berpedoman pada fashion terkini saat membeli produk.

c) Kelompok sosial

Kelompok sosial adalah sekelompok orang dengan otoritas, kekayaan, serta kekuasaan yang sebanding, Kelompok sosial merupakan penyebab banyak perbedaan pola perilaku dan gaya hidup. Kelompok sosial akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap aturan pembelian suatu produk.

Para remaja yang termasuk dalam kelompok sosial berorientasi konsumtif juga akan mengikuti gaya hidup berorientasi konsumtif.

d) Kelompok referensi

Individu akan mengacu pada kelompok acuan/referensi ketika menentukan produk yang mereka konsumsi, karena kelompok acuan/referensi akan mempengaruhi kepribadian serta perilaku, dan oleh karena itu mempunyai pengaruh yang lebih besar pada manusia. Orang menggunakan kelompok referensi sebagai alat untuk membandingkan dan mengevaluasi situasi individu. Kelompok referensi

mengacu pada kelompok yang berdampak pada seseorang karena individu itu ingin menjadi anggota kelompok itu, apakah dia menerimanya atau tidak.

e) Keluarga

Keluarga merupakan faktor eksternal yang berdampak besar pada pembentukan sikap dan perilaku anggota keluarga, serta pembentukan kepercayaan dan fungsi pengambilan keputusan langsung. Keluarga merupakan institusi sosial yang penting, sehingga dapat dikatakan keluarga berperan merupakan kelompok rujukan yang mendesak. Keluarga biasanya ditandai dengan interaksi tatap muka, di mana anggota keluarga bereaksi satu sama lain sesuai peran tertentu.

Nugroho J. Setiadi menyatakan bahwa seseorang memiliki faktor-faktor penyebab perilaku konsumtif yaitu:⁴¹

- 1) Faktor budaya
Termasuk budaya, sub kultur dan kelas sosial.
- 2) Faktor sosial
Antara lain kelompok referensi, keluarga, peran, dan status.
- 3) Faktor personal
Yaitu usia dan siklus hidup, kondisi ekonomi, gaya hidup, pekerjaan, dan kepribadian.
- 4) Faktor psikologis
meliputi motivasi dan persepsi.

Sehubungan dengan penelitian ini, kesimpulan yang didapat ialah bahwa perilaku konsumtif memiliki pengaruh melalui beberapa faktor. Secara umum faktor timbulnya perilaku konsumtif seseorang yaitu dari diri sendiri (internal) dan dampak lingkungan (eksternal). Pengaruh internal seseorang yang berperilaku konsumtif antara lain motivasi, persepsi, kepribadian, individualitas, konsep diri, kebanggaan dan harga diri dalam menghadapi lingkungan. Sedangkan pengaruh eksternal seseorang dalam bertindak konsumtif

⁴¹Nugroho J. Setiadi, *Perilaku Konsumen: Perspektif Kontemporer Pada Motif, Tujuan, dan Keinginan Konsumen*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group 2010), 10.

meliputi kelompok sosial, keluarga, pendidikan, dan pendapatan.

Warsito Nurdin dan Nursa'ban mengemukakan penyebab perilaku konsumtif manusia memiliki beberapa faktor yaitu pendapatan, harga diri, keserakahan dan kesombongan, tingkat pendidikan, tempat tinggal, umur dan jenis kelamin.⁴²

1) Pendapatan

Faktor utama penyebab ketimpangan konsumsi di masyarakat merupakan pendapatan, besar kecilnya pendapatan akan mempengaruhi perilaku konsumsi di masyarakat, semakin tinggi pendapatan masyarakat akan semakin tinggi juga konsumsi barang dan jasa.

Subjek penelitian ini merupakan para remaja, para remaja masih bergantung pada pendapatan orang tuanya. Manfaat yang diterima remaja menentukan seberapa banyak mereka mengkonsumsinya, para remaja yang orangtuanya berpenghasilan besar akan diuntungkan lebih karena remaja tersebut lebih cenderung menjadi konsumtif.

2) Harga diri terhadap lingkungan

Terkadang jika seseorang tidak memiliki produk seperti orang lain, ia akan merasa malu, sehingga mendorong mereka untuk membeli produk yang sama atau bahkan dengan harga yang lebih tinggi. Hal tersebut dilakukan agar harga diri mereka tidak dijatuhkan oleh kelompok atau masyarakat karena dianggap tidak mampu membelinya.

Pada penelitian ini, remaja yang berharap dapat dilihat lebih di mata orang lain akan melakukan perilaku konsumtif dengan membeli barang yang sedang tren, mewah dan modis.

⁴² Warsito Nurdin, dan Nursa'ban, *Mari Belajar IPS 1: untuk SMP/MTS kelas VII*, (Jakarta: , Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional 2008), 252.

3) Keserakahan dan kesombongan

Perilaku serakah dan sombong seseorang membuatnya ingin membeli barang-barang yang tidak selalu dia miliki, dan dia berpikir bahwa dia merasa lebih dari orang lain.

Dalam penelitian ini remaja dengan perilaku konsumtif yang sombong dan tamak akan menunjukkan bahwa mereka memilikinya ketika memiliki barang baru, karena dengan menunjukkannya akan membuat remaja senang.

4) Tingkat pendidikan

Seseorang dengan pendidikan yang tinggi memiliki konsumsi yang lebih banyak daripada orang dengan pendidikan rendah. Remaja saling bersaing untuk menunjukkan jati dirinya melalui penampilannya, sehingga meningkatkan konsumsi barang yang mempercantik penampilannya.

5) Tempat tinggal

Masyarakat yang menetap di pedesaan memiliki konsumsi yang lebih rendah daripada masyarakat yang menetap di kota besar.

6) Umur dan jenis kelamin

Seseorang dengan usia yang berbeda akan beda juga jenis konsumsinya serta jenis kelamin juga berpengaruh, dan konsumsi pria berbeda dengan wanita.

Subjek dalam penelitian ini adalah remaja, dimana remaja merupakan usia orang yang mencari jati diri.

Melalui uraian di atas, kesimpulan dari penulis adalah perilaku konsumtif dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain faktor internal seperti faktor psikologis (motivasi, perasaan, sikap dan kepercayaan), faktor personal (umur, pekerjaan, kondisi ekonomi, kepribadian, jenis kelamin) dan faktor eksternal yaitu budaya, kelas sosial dan keluarga.

c. Dampak Positif dan Negatif Perilaku Konsumtif

Noviyanti Awaliyah dan Hidayat mengklaim bahwa perilaku konsumtif akan berdampak negatif, namun juga terdapat dampak positif terhadap pribadi dan orang lain.⁴³

- 1) Dampak negatif perilaku konsumtif
 - a) Peluang untuk menghemat aktivitas akan berkurang.
 - b) Semakin sedikit tabungan, peluang untuk berinvestasi juga semakin kecil.
 - c) Ketika investasi rendah, pendapatan cenderung rendah.
 - d) Perilaku konsumtif seringkali melupakan kebutuhan masa depan.
- 2) Dampak positif perilaku konsumtif
 - a) Selalu memiliki motivasi untuk meningkatkan penghasilannya agar dapat membeli lebih banyak barang atau jasa yang berkualitas tinggi.
 - b) Menetapkan "pasar" untuk para produsen agar bisa berproduksi dalam jumlah banyak.
 - c) Apabila produsen meningkatkan produksi, mereka dapat meningkatkan lapangan kerja.

Warsito Nurdin dan Nursa'ban berpendapat bahwa perilaku konsumtif memiliki pro dan kontra. Sisi positif dari perilaku konsumtif ialah konsumsi barang atau jasa yang ditujukan untuk memenuhi permintaan sekaligus meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran. Sebaliknya dampak negatif dari perilaku konsumtif adalah akibat penggunaan barang yang merugikan diri sendiri, seperti konsumsi alkohol, tidak akan memperbaiki keadaan keuangan seseorang karena dapat merusak kesehatan sarafnya.⁴⁴

Dari beberapa penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa perilaku konsumtif yang diperbuat seseorang dapat merugikan, terutama karena prospek keuangan yang tidak memadai. Karena jika seseorang ingin mendapatkan sesuatu, ia akan melakukan segalanya mulai dari berbohong hingga mencuri untuk memenuhi

⁴³ Noviyanti Awaliyah dan Hidayat, *Pelajaran IPS-Ekonomi Bilingual Untuk SMP/MTs. Kelas VII*, (Bandung: Yrama Widya 2008), 72.

⁴⁴ Warsito Nurdin, dan Nursa'ban, *Mari Belajar IPS 1: untuk SMP/MTS kelas VII*, (Jakarta: , Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional 2008), 258.

keinginannya, namun terdapat sisi positif dari perilaku konsumtif, salah satunya adalah konsumsi barang atau jasa untuk memenuhi permintaan, serta meningkatkan kesejahteraan.

B. Penelitian Terdahulu

Peneliti telah melakukan penelitian pada topik yang sama, atau pernah melakukan penelitian dari berbagai sumber atau referensi yang berkaitan dengan penelitian tersebut. Hal ini untuk menghindari terulangnya penelitian sebelumnya dan menemukan konten yang lebih penting untuk penelitian tersebut.

1. Skripsi yang dibuat oleh Aryu Khaly Ahadah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus, tahun 2014, Judul: “Pengaruh Bimbingan Keagamaan Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosi Anak Di Desa Honggosoco Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus”, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa: 1. Terdapat kurangnya Bimbingan Keagamaan Orang Tua Di Desa Honggosoco Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus. 2. Terdapat kurangnya Perkembangan Emosi Anak Di Desa Honggosoco Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus. 3. Terdapat pengaruh yang signifikan antara Bimbingan Keagamaan Orang Tua terhadap Perkembangan Emosi Anak Di Desa Honggosoco Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus. Penelitian ini menunjukkan bahwa Bimbingan Keagamaan Orang Tua dapat berpengaruh secara signifikan dan memiliki hubungan yang kurang terhadap perkembangan emosi anak dan mungkin juga pada perkembangan lainnya. Penelitian peneliti berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Aryu Khaly Ahadah karena penelitian peneliti terfokus pada mengatasi perilaku konsumtif sedangkan penelitian Aryu terfokus pada Perkembangan Emosi Anak, walaupun sama-sama membahas tentang bimbingan keagamaan orang tua.
2. Skripsi yang dibuat oleh Anton Jatmiko, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus, tahun 2015, Judul : “Pengaruh Bimbingan Keagamaan Orang Tua Terhadap Sikap Memaafkan Bagi Remaja Di Desa Klisat Mijen Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus” hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pola bimbingan keagamaan yang dilakukan oleh orang tua seperti pembinaan akhlak, pembinaan ibadah serta mentauhidkan Allah. Hasil penelitian menempati interval 76-98 dengan katagori Baik. Pola sikap memaafkan yang dilakukan oleh para remaja seperti memahami dan berempati terhadap sesamanya. Dalam hasil perhitungan angket yang mempunyai nilai rata-rata 96,42 termasuk dalam

katagori Baik. Ternyata bimbingan keagamaan orang tua bagi remaja mampu memberikan pengaruh dalam proses saling memaafkan bagi remaja di Desa Klisat Mijen Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus. Perbedaan penelitian Anton Jatmiko dengan penelitian peneliti terletak pada fokus penelitiannya, dimana penelitian Anton terfokus pada Pengaruh Bimbingan Keagamaan Orang Tua Terhadap Sikap Memaafkan Bagi Remaja, sedangkan penelitian peneliti terfokus pada mengatasi perilaku konsumtif. Adapaun persamaan dalam penelitian Anton Jatmiko dengan penelitian peneliti adalah sama-sama membahas tentang bimbingan keagamaan orang tua.

3. Skripsi yang dibuat oleh Hilmi Hanim, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus, tahun 2013, Judul “Implementasi Bimbingan Keagamaan Dalam Mengurangi Perilaku Ghasab Para Santri Di Pondok Pesantren Roudlotul Mubarak Bejen Kejaksan Kudus” dengan hasil penelitian sebagai berikut : Prosedur bimbingan di Pondok Pesantren Roudlotul Mubarak dibagi dalam 3 tahap yaitu tahap pertama, pengenalan lingkungan adalah proses memperkenalkan kondisi, keadaan serta kegiatan di pesantren, tahap kedua, penanganan intensif adalah pemberian bimbingan secara kontinu yang berkaitan dengan pendidikan, perhatian, pengawasan, ajakan, teguran maupun larangan. Termasuk dalam hal ini adalah, perilaku ghasab yang dilakukan oleh santri pondok. Tahap ketiga, pengawasan adalah usaha untuk membuktikan diterima tidaknya bimbingan. Adapun usaha pembimbing dalam menangani santri adalah 1. Melakukan pendekatan yang dapat memposisikan diri sebagai orang tua asuh, 2. Berlaku adil dan memberikan contoh keadilan, 3. Memberikan hukuman bagi yang melanggar dan pujian bagi yang berhasil mencapai keunggulan, 4. Bersikap tegas dan memberi contoh sikap tegas tersebut, 5. memberi kepercayaan diri kepada santri untuk melakukan sesuatu walaupun tindakannya itu kurang benar, tapi pembimbing menyampikan koreksinya. Persamaan penelitian diatas dengan peneliti yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama membahas tentang bimbingan keagamaan, sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitiannya yaitu penelitian Hilmi Hanim fokus terhadap mengurangi perilaku Ghasab sedangkan penelitian peneliti terfokus pada mengatasi perilaku konsumtif.

C. Kerangka Berpikir

Bimbingan merupakan upaya sadar yang bertujuan mengembangkan kepribadian serta keterampilan untuk mencapai kematangan dan pembentukan kepribadian. Pengertian lainnya adalah bahwa bimbingan merupakan upaya seseorang untuk mencapai perkembangan terbaik sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Ajaran agama telah menekankan pentingnya pendidikan agama sejak masa kanak-kanak dan orang tua merupakan pembimbing anak-anaknya dalam lingkungan keluarga.

Pembinaan keluarga sangat penting dan mempengaruhi perkembangan anak. Untuk itu, orang tua yang menjadi pengasuh utama dalam keluarga harus memiliki hati nurani untuk mendidik keluarganya. Karena kesuksesan pendidikan di dalam keluarga bergantung pada peran orang tua sebagai pendidik, Bimbingan orang tua harus diiringi dengan pendidikan agama, sehingga anak mendapatkan pendidikan agama sejak kecil dan sesuai dengan ajaran agama tersebut.

Tetapi, orang tua belum tentu berhasil dalam pembinaan ini. Karena adanya kendala, inilah yang sering terjadi dalam hidup dan di tempat kerja, tetapi bukanlah sesuatu yang menyebabkan keputusasaan, ini adalah pendorong untuk sukses.

Orang tua merupakan sosok yang dianut oleh anak-anaknya, ketika orang tua kurang memperhatikan dan berkomunikasi dengan baik dengan anaknya dan orang tua sibuk dengan pekerjaannya membuat jarang berbicara dengan anaknya di rumah, tentunya dalam proses pembentukan perilaku anaknya, anak akan merasa kesepian, pendiam, bingung, cemas dan sulit. Pada situasi seperti ini, anak hanya diberikan uang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, oleh karena itu apabila lingkungan keluarga tidak tepat dan sikap komunikasinya kurang baik, orang tua sering kali tidak melihat anaknya menggunakan uang tersebut setelah mengetahui bahwa mereka telah memenuhi kebutuhan anaknya. Kondisi tersebut akan memicu perilaku konsumtif anak.

Bimbingan agama dari orang tua dalam mengatasi perilaku konsumtif pada anak merupakan hal yang penting. Peran orang tua sebagai pendidik utama menanamkan landasan bagi perkembangan intelektual anak. Pendidikan agama harus mampu mengubah kepribadian anak, sehingga agama benar-benar menjadi bagian dari kepribadiannya, dan akan mengatur kehidupannya di masa depan. Hal ini dipraktikkan oleh para orang tua di Desa Mayong Lor Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara, para orang tua mendampingi anak-anak mereka agar tidak berperilaku konsumtif. Dalam

melakukan praktik pembinaan / bimbingan kepada anakpara orang tua memiliki banyak kendala yang dihadapi, sehingga para orang tua harus memiliki solusi untuk memecahkan kendala tersebut. Hal tersebut merupakan tugas bagi para orang tua agar anak-anak mereka terhindar dari perilaku konsumtif.

Melalui uraian diatas dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1.
Kerangka Berpikir

